

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang terjadi karena kadar gula dalam darah meningkat (hiperglikemi), yang disebabkan oleh kurangnya hormon insulin, baik secara total maupun tidak cukup. Jika insulin tidak ada sama sekali, maka absolut. Namun, jika insulin masih ada tetapi kurang atau tidak bekerja dengan baik, maka disebut relatif (Stikes et al., 2021). Hiperglikemia adalah suatu kondisi medik yang terjadi ketika kadar gula darah meningkat di atas batas normal (Stikes et al., 2021). Kenaikan kadar gula darah bisa disebabkan oleh makan terlalu banyak, usia yang semakin tua, dan pola perilaku yang tidak sehat.

Diabetes mellitus pada masa sekarang tidak hanya menyerang usia tua tetapi juga usia muda dan anak – anak. Fakta tersebut di dukung dengan kondisi bahwa hidup pada zaman modern memiliki tingkat stress yang tinggi. Menurut (Keperawatan et al., 2019), pada Tahun 2030, diabetes mellitus (DM) diperkirakan menjadi penyebab kematian ke 7 di dunia. Di indonesia, jumlah penderita DM diperkirakan mencapai 21,3 juta orang pada tahun 2030.

Menurut (Di et al., 2024), Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit berkepanjangan yang mengenai beberapa sistem tubuh dan terjadi karena produksi insulin yang tidak normal, masalah dalam penggunaan insulin, atau keduanya. Diabetes Melitus tipe II merupakan suatu kondisi dimana tubuh tidak bisa mengeluarkan insulin secara baik atau sel - sel tubuh tidak merespons insulin dengan baik. Penyebabnya bisa karena faktor genetik, obesitas, gaya hidup yang tidak sehat, pola makan yang tidak tepat, penggunaan obat - obatan yang mempengaruhi kadar gula darah, kurangnya gerak tubuh, proses penuaan, kehamilan, merokok, serta stress (Di et al., 2024). DM tipe 2 sering tidak menunjukkan tanda dan gejala yang khas sehingga penderita DM tipe 2 baru menyadari penyakitnya saat sudah stadium lanjut.

Prevalensi penderita DM di berbagai belahan dunia semakin meningkat, terutama pada DM tipe 2, dan diperkirakan akan terus bertambah di masa depan.

Menurut *International Diabetes Federation* tahun 2021, jumlah penderita DM mencapai 537 juta orang di seluruh dunia, dan diprediksi akan mencapai 643 juta pada tahun 2030 serta 783 juta pada tahun 2045 (Di et al., 2024). Pada tahun 2019, wilayah Asia Tenggara berada di peringkat ketiga dengan angka kejadian mencapai 11,3%. Diperkirakan pada tahun 2030, jumlah pasien DM di wilayah Asia Tenggara akan mencapai 60% (Di et al., 2024). Indonesia menempati peringkat ketujuh dari sepuluh negara dengan jumlah penderita penyakit terbesar, yaitu 10,7 juta orang. Karena Indonesia adalah satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang tercatat, maka dampaknya terhadap tingkat kejadian diabetes di kawasan tersebut dapat estimasi (Aliefia et al., 2024).

Berdasarkan hasil pengumpulan data kasus baru penyakit terkait metabolisme (PTM), jumlah kasus baru yang dilaporkan secara keseluruhan di Jawa Tengah pada tahun 2022 adalah 6.136.532 kasus. Penyakit Hipertensi masih menjadi penyakit yang paling banyak dilaporkan, yaitu sekitar 76,5% dari total kasus, sedangkan Diabetes Mellitus menduduki urutan kedua dengan persentase 10,%. Dua penyakit tersebut menjadi fokus utama dalam upaya mengendalikan penyakit PTM di Jawa Tengah. Jika Hipertensi dan Diabetes Mellitus tidak dikelola dengan baik, maka dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, dan lainnya. Angka penderita DM pada tahun 2022 mencapai 17.547 orang di lingkungan yang lembab seperti film. Hydrogel, hydrocoloids, foams, alginates, dan hydrofibers (Di et al., 2024).

Di tingkat kabupaten, angka diabetes masih tergolong tinggi. Tahun 2017, Kabupaten Klaten memiliki jumlah penderita diabetes tertinggi dibandingkan penyakit tidak menular lainnya, menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. Angka ini meningkat menjadi 41.547 orang pada tahun 2018. Tahun 2019 jumlah penderita diabetes di Klaten mencapai 37.485 orang. Dari angka tersebut, terlihat bahwa jumlah penderita diabetes di Kabupaten Klaten terus bertambah. Diperkirakan, jumlah penderita diabetes di Klaten pada tahun 2020 tidak akan mengalami perubahan dibandingkan tahun sebelumnya, menurut (Maulani & Ismawatie, 2023). Jumlah sasaran penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Wedi berjumlah 1345 dan sudah ditetapkan oleh dinas kesehatan

Kabupaten Klaten, dan sampai dengan bulan Mei yang sudah dilayani ada 618 pasien diabetes melitus atau 45 persen dari sasaran yang sudah ditetapkan. Pasien Diabetes dengan ulkus di wilayah kerja Puskesmas Wedi ada 6 pasien.

Menurut (Taniya, 2023) Diabetes bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan lain. Ulkus diabetik adalah salah satu masalah yang serius dan sering terjadi pada penderita diabetes. Hal ini berupa luka yang sudah lama tidak sembuh dan terinfeksi, biasanya terjadi di area bawah pergelangan kaki. Masalah ini bisa meningkatkan risiko sakit dan bahkan meninggal. Neuropati perifer dan arteri perifer, atau kombinasi keduanya bisa menyebabkan terbentuknya ulkus (Endokrinologi & Indonesia (PERKENI), 2021). Diseluruh dunia, jumlah pasien yang mengalami luka ulkus kaki akibat diabetes mencapai 6,3% sedangkan di Indonesia tercatat sebanyak 15%, angka amputasi 30%, angka kematian 32% dan 80% dari ulkus kaki diabetikum menjadi penyebab utama penggunaan layanan rumah sakit untuk penderita diabetes mellitus. Dengan semakin tingginya kasus ulkus kaki diabetikum, dibutuhkan pengetahuan mengenai cara merawat dan mengobati diabetes mellitus agar bisa mencegah terjadinya ulkus kaki diabetikum (Taniya, 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan diabetes melitus meliputi riwayat keluarga yang memiliki gen diabetes, masalah insulin dan kadar gula darah, kegemukan atau obesitas serta resistensi insulin, riwayat penderita asma, dan penggunaan kontrasepsi (Agustina, 2020). Penderita diabetes biasanya mengalami gejala seperti sering buang air kecil dengan jumlah banyak pada malam hari (poliuri), sering merasa haus dan ingin minum banyak (polidipsi), nafsu makan meningkat (polifagi), merasa cepat lelah atau kurang energi, serta berat badan menurun (Agustina, 2020). Jika diabetes tidak diatasi, bisa menyebabkan berbagai masalah yang lebih berat seperti infeksi yang susah sembuh, koma karena kadar gula terlalu tinggi atau terlalu rendah, gangguan pada mata seperti katarak, dan glaukoma, masalah pada ginjal seperti nefropati diabetes, gangguan saraf seperti neuropati pada kaki dan tangan, neuropati pada saluran pencernaan, serta neuropati pada kaki dan tangan, neuropati pada kandung kemih, kerusakan pembuluh darah

dikaki dan tungkai, masalah pada jantung dan otak, disfungsi seksual, gangguan pada hati, dan kebutakan (Agustina, 2020).

Diabetes mellitus dimulai dari gangguan metabolisme sehingga terjadi hiperglikemia. Hiperglikemia ini bisa meningkatkan kadar lemak dalam darah dan merusak pembuluh darah dan merusak pembuluh darah kecil (microvaskuler). Jika terus berlangsung, kondisi ini dapat menyebabkan neuropati diabetes dan mengganggu fungsi organ - organ penting dalam tubuh (Agustina, 2020).

Ulkus adalah luka pada permukaan kulit atau selaput lendir yang terbuka, bisa juga disebut sebagai kematian jaringan yang luas dan terinfeksi oleh kuman saprofit ini dapat menyebabkan ulkus yang berbau. Ulkus diabetikum merupakan salah satu gejala klinis dan proses penyakit diabetes yang melibatkan neuropati perifer (Hendri, 2019). Ulkus pada kaki penderita diabetes biasanya disebabkan oleh neuropati (saraf motorik, sensorik, dan otonom) dan / atau iskemia, serta penyakit menular. Jika luka diabetes tidak diperlakukan dengan tepat, maka luka tersebut bisa membesar dan memakan waktu lama untuk pulih, sehingga meningkatkan resiko amputasi (Aliefia et al., 2024).

Sebagian besar kaki yang mengalami ulkus harus mengalami amputasi, yaitu sekitar 85% dari kasus tersebut. Menurut (Aliefia et al., 2024), risiko seseorang dengan diabetes mengalami amputasi bisa mencapai 10 hingga 30 kali lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak menderita diabetes. Diperkirakan ada sekitar 1 juta pasien di seluruh dunia yang menjalani amputasi pada bagian bawah setiap tahunnya. Di Indonesia kasus ulkus diabetikum mencapai sekitar 15%, kemudian angka kematian dalam waktu 1 tahun setelah amputasi 14,8%, dan tingkat amputasi 30%. Hal ini juga didukung oleh data Risesdas (2018) yang menunjukkan adanya kenaikan jumlah penderita ulkus diabetikum di Indonesia, yaitu sebesar 11%.

Komplikasi ini menyebabkan penurunan sensitivitas atau kepekaan kulit, terutama pada bagian kaki. Oleh karena itu, seseorang yang menderita diabetes mellitus dan tidak terkontrol biasanya tidak merasakan trauma atau luka pada kaki, meskipun terkena beberapa faktor seperti tertusuk, tergores, sepatu yang teralalu sempit, menginjak benda tajam, atau jenis luka lainnya. Luka pada ulkus

kaki diabetikum biasanya tidak sembuh, permukaan luka dalam, mengalami bengkak, dan berbau busuk (Hendri, 2019).

Beberapa gambaran luka pada penderita diabetes melitus dapat berupa bercak-bercak hitam (demopati) selulitis (infeksi kulit dan peradangan), nekrobiosis lipodika diabetik (berupa luka kronik, luka oval, tepi keputihan), osteomielitis (infeksi pada tulang) dan luka kehitaman dan berbau busuk (gangren).

Secara umum, perawatan luka ulkus mencakup 3 aspek utama yaitu debridement, offloading, dan pengendalian infeksi. Debridement adalah prosedur medis yang dilakukan untuk menangani jaringan nekrotik atau tidak bermanfaat serta jaringan yang sangat rusak, agar proses penyembuhan lebih cepat dan mencegah terjadinya infeksi pada penderita diabetes (Taniya, 2023). Saat prosedur ini dilakukan, pasien sering merasakan sakit dan ketidaknyamanan.

Peran perawat dalam merawat pasien diabetes mellitus (DM) adalah memberikan layanan keperawatan dalam pengelolaan penyakit DM agar gejalanya berkurang dan mencegah timbulnya komplikasi. Dalam memberikan pengelolaan DM, perawat memainkan peran sebagai Care Giver, yaitu pemberi layanan keperawatan yang meliputi tahap pengumpulan data, mendiagnosis, memberi intervensi, menerapkan tindakan, serta mengevaluasi hasil keperawatan secara menyeluruh. Selain itu, perawat juga bertindak sebagai pembelajar, membantu pasien memahami penyakitnya sehingga pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola penyakitnya (Stikes et al., 2021).

Perawatan kaki secara teratur dapat mencegah komplikasi dan mempercepat penyembuhan luka ulkus diabetikum atau diabetic foot. Perawatan kaki meliputi pemeriksaan aliran darah pada bagian kaki. Pemeriksaan ini bisa dilakukan secara tidak invasif, salah satunya dengan menggunakan Angkle Brachial Index (ABI). Angkle Brachial Index berfungsi untuk mendeteksi tanda - tanda dan gejala iskemia atau penurunan aliran darah perifer yang dapat menyebabkan angiopati dan neuropati diabetes. Pemeriksaan ABI dilakukan dengan membandingkan tekanan darah dibagian kaki dan tangan menggunakan alat Doppler. Hasil ABI menunjukkan kondisi aliran darah pada kaki normal jika nilai berkisar antara 0,9 hingga 1,2 (Stikes et al., 2021). Pemeriksaan ABI merupakan cara efektif untuk

mencegah terjadinya ulkus diabetikum. Selain itu perawatan kaki juga memberikan kelembaban pada kulit kaki, melindungi kaki dengan menggunakan alas kaki, serta membersihkan dan memotong kuku dengan benar, yang merupakan langkah penting dalam mencegah timbulnya luka atau trauma yang berisiko menjadi ulkus diabetikum (PPNI, 2018).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan, pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Wedi ada 1345 dan dengan ulkus yang sering kontrol di wilayah kerja Puskesmas Wedi ada 6 pasien. Dan berdasarkan wawancara kepada 1 dari 6 pasien tersebut selalu mengontrol luka ulkus dan melakukan perawatan lukanya seminggu 2-3x dengan rutin. Derajat luka pada Tn. S yaitu derajat II. Berdasarkan paparan tentang diabetes mellitus di atas, maka penulis tertarik mengambil sebuah studi kasus tentang “Implementasi Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien DM dengan Ulkus Diabetikum Grade II di Wilayah Kerja Puskesmas Wedi”

B. Batas Masalah

Pada studi kasus ini asuhan keperawatan keluarga pada pasien Diabetes Melitus Dengan Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja Puskesmas Wedi"

C. Rumusan Masalah

Apakah ada Implementasi Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Pasien DM dengan Ulkus Diabetikum di Wilayah Kerja Puskesmas Wedi?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan keluarga dan memberikan pendidikan Kesehatan tentang implementasi Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum di wilayah kerja puskesmas wedi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi implementasi sebelum dilakukan Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum di wilayah kerja puskesmas wedi
- b. Mengidentifikasi implementasi sesudah dilakukan Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum di wilayah kerja puskesmas wedi
- c. Menganalisis implementasi Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum di wilayah kerja puskesmas wedi

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikankesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penkes yang telah diberikan di bagi penderita diabetes melitus tipe 2 dapat menerima informasi yang telah disampaikan oleh peneliti serta dapat diterapkan bahkan menjadikan sebuah kebiasaan yang baik untuk mencegah komplikasi ulkus diabetikum.

b. Bagi Tempat Peneliti

Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ulkus dekubitus ditempat penelitian untuk lebih meningkatkan tentang pengetahuan pencegahan ulkus diabetikum dengan media yang dapat dipahami oleh penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Wedi

c. Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini dapat dijadikan bahan masukan menambah pengetahuan pembaca tentang implementasi Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum.

d. Bagi Penulis

Hasil studi kasus ini dapat menjadi rujukan bagi penulis berikutnya, yang akan melakukan studi kasus implementasi Pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan pasien dm dengan ulkus diabetikum.